

IKON KOTA SEMARANG

Murni Ediati *)

Abstract

As we know that our forefather's culture inheritance should protected such as the old historical building, monument and so on. We should not just close our eyes and then ignore it. Lawangsewu building is one of the old historical buildings as a landmark and icon for the City of Semarang. It is also a national cultural asset and one of the tourism resorts so basically it's dealing with the Indonesian law, regulation and the government's authority.

Actually there are a lot of foreign and domestic investors who want to use Lawangsewu building as a hotel but usually it has been just a topic without an action. Nowadays, most of the historical buildings in Semarang are 'lost' and it has been uncountable how many of them were lost because of the economic and political reason.

The City of Semarang's government has goodwill on planning and managing toward the Lawangsewu building because of the terribly condition of it (there is a lot of damaged because of a lot of exhibition were took place in that building). One of the plans was about using it as Semarang Tourism and Culture Department, Semarang Centre of Tourism Information, Centre of Planning and Development Information of The City of Semarang.

Recently there are some creative and innovative ideas appears to utilize the old historical buildings. It means that now our people are understood about the significance of 'the mute witness' of our city's history. Let us together make Semarang as the greatest city. For me the great city is the city which has a past, present and future. The great city always be an ideal city for all of us.

Pendahuluan

Gedung Lawangsewu merupakan sebuah bangunan bersejarah yang berdiri pada jaman penjajahan Belanda yang terletak di kota Semarang yang notabene bisa disebut "tetenger" di kawasan Tugu Muda Semarang.

Dari 101 bangunan bersejarah yang ditetapkan di wilayah Dati II Semarang berdasarkan Surat Keputusan Walikota No 646/50/1992 tanggal 4 Februari 1992 tentang Konservasi Bangunan Kuno/Bersejarah di wilayah Kotamadya Dati II Semarang, Lawangsewu termasuk didalamnya dan dikategorikan dalam bangunan yang dilindungi Pemerintah dan masuk dalam kategori klasifikasi A. Saat ini kepemilikan bangunan Lawangsewu dimiliki oleh PT. Kereta Api Indonesia (KAI).

Latar Belakang

Lawangsewu In Memory

Sedikit cerita Sejarah Lawangsewu yang berhasil ditelusuri dari berbagai sumber, yaitu Gedung ini dirancang oleh Ouendag dan JF Klinkhamer, arsitek Belanda, dan di bangun pada tahun 1913, Bangunan ini dikembangkan lagi dengan bangunan kedua yang dibangun tahun 1918.



Gambar 1 Fasad Gedung Lawangsewu
(Sumber : Dokumentasi Pemkot Semarang, 2008)

Fasad Lawangsewu saat ini dengan mini *twin tower* sangat cantik dipadukan dengan detail detail orna-men yang menarik, detail - detail ini banyak diadopsi oleh para pengembang - pengembang / developer perumahan di kota kita.

*) Pengamat Arsitektur Perkotaan



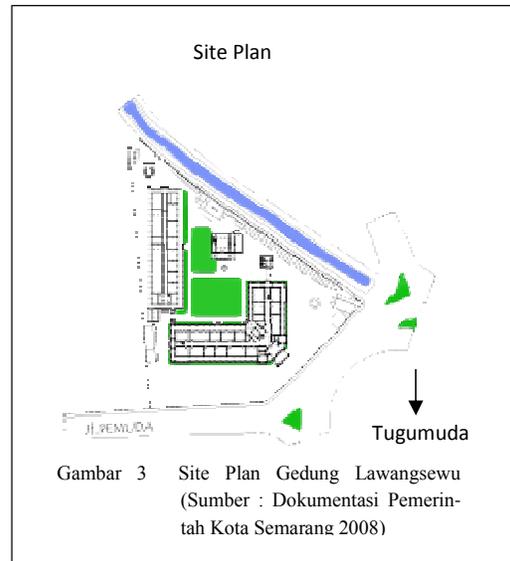
Kartofee van der N.L.S. (Nederlandsch Indische Spoorweg Maatschappij) c. 4/1 1920.

Gambar 2 Selayang Pandang ,
tahun 1920 - 1931

Kabarnya gedung Lawangsewu merupakan bangunan karya JF Klinkhamer, arsitek Belanda yang masih tersisa didunia dan itu berada di kota kita tercinta ini, hal itu perlu ditelusuri lagi kebenarannya.

Bangunan ini direncanakan, dirancang, dibangun dan diperuntukkan pertama kali sebagai gedung kantor pusat NIS (*Nederlandsch Indische Spoorweg Matschapij*), salah satu perusahaan kereta api swasta Belanda yang beroperasi di pulau Jawa saat itu. Dan perlu diketahui bahwa Gedung NIS (*Nederlandsch Indische Spoorweg Matschapij*) atau sekarang terkenal sebagai gedung Lawangsewu, Memiliki hubungan Sejarah dengan Perkembangan Kereta api di Pulau Jawa khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Perkembangan tidak hanya sejarah kereta api, gedung ini juga menjadi saksi bisu akan kepahlawanan pejuang kereta api yang tergabung dalam Angkatan Muda Kereta Api didalam pertempuran lima hari di Semarang. Peristiwa heroik yang terjadi digedung ini melibatkan pemuda Semarang yang bertempur melawan pasukan tentara Jepang, "Kido Butai". Pertempuran yang berlangsung dari tanggal 14 Agustus 1945 sampai 19 Agustus 1945,



Gambar 3 Site Plan Gedung Lawangsewu
(Sumber : Dokumentasi Pemerintah Kota Semarang 2008)

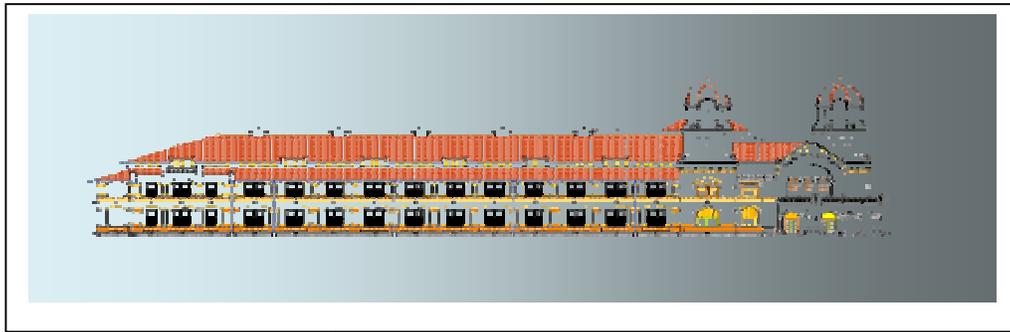
menyebabkan puluhan korban jatuh di kalangan pemuda Semarang. Beberapa diantaranya sempat dimakamkan di halaman gedung ini sebelum akhirnya dipindahkan ke makam pahlawan. Ruang *basement* yang sebetulnya merupakan pondasi bangunan pernah pula digunakan Jepang sebagai ruang penjara. Tempat yang lembab dan pengap menyebabkan banyak penghuni penjara bawah tanah yang tewas secara mengenaskan.

Gedung Lawangsewu terdiri dari dua massa bangunan utama yang berbeda, baik dari segi bentuk massa, struktur dan konstruksinya serta tahun pembuatannya. Massa pertama berbentuk huruf "L", dibangun lebih awal (1908-1913), berstruktur masif dengan konstruksi dinding pemikul, konstruksi atap dengan rangka baja siku, dengan ciri khas menara kembarnya yang terletak pada pertemuan sudutnya sekaligus mengapit pintu masuk utama.

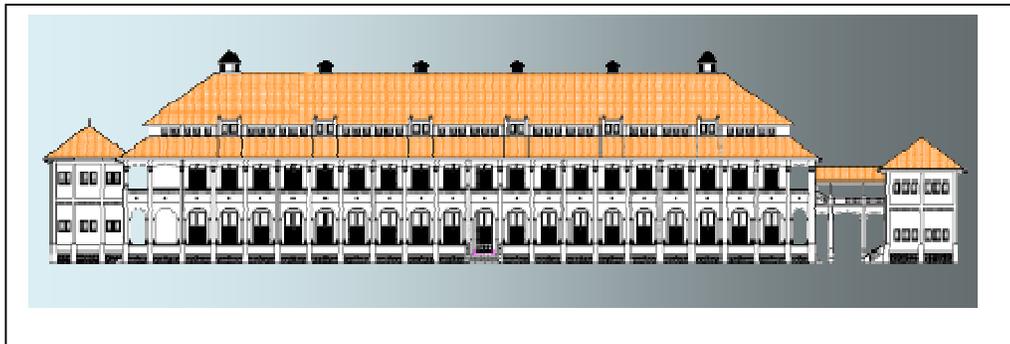
Bangunan yang terdiri dari dua lantai dan satu lantai atap (*attic*), diperuntukkan sebagai ruang kerja, merupakan bangunan utama yang paling menarik dari bangunan lainnya, baik karena bentuk massa maupun detail bangunannya. Pada bagian ujung sebelah timur massa "L" tersebut terdapat bangunan lavatori berlantai dua dan dihubungkan

dengan selasar penghubung ke bangunan utama. Selain itu, bentuk pertemuan sudut massa bangunan yang mengarah ke taman Tugu Muda, semakin

mempertegas sosok bangunan Lawangsewu ini menjadi lebih dominan dibandingkan bangunan lain dikawasan tersebut.



Gambar 4 Tampak Samping (Dari Sebelah Utara) Bangunan Lawangsewu, dengan permainan ritmenya kemudian berakhir dengan kedua menara kembarnya (twin tower) (Sumber : Dokumentasi Pemerintah Kota Semarang, 2008)



Gambar 5 Tampak Samping (Dari Sebelah Timur) Bangunan Lawangsewu, perhatikan permainan ritme dan iramanya, berulang-ulang namun tidak nampak membosankan tapi justru sebaliknya kelihatan menarik (Sumber : Dokumentasi Pemerintah Kota Semarang, 2008)

Pengolahan detail bangunan serta pemakaian bahan bangunan yang dilakukan dengan cermat, menyebabkan sudut pandang terhadap bangunan menjadi tidak membosankan, dikarenakan hampir di tiap sudut bangunan terdapat detail yang berbeda. Karena itu tidaklah mengherankan bila massa bangunan ini menjadi ‘ikon’ yang khas dan selalu menarik untuk dilihat.

Massa kedua terletak di sebelah utara massa bangunan utama, serta agak “ke belakang”, bentuknya memanjang dari timur ke barat dan merupakan massa tunggal berlantai dua dengan satu lantai atap. Bentuk bangunannya “sederhana dan miskin ornamen”, berstruktur rangka dengan konstruksi beton bertulang serta konstruksi rangka atap dari kayu jati.

Bangunan yang dibangun lebih kemudian ini (1916–1918) dibuat menyerupai bentuk bangunan utama yang sudah ada.

Bentuk serta tampak kedua bangunan tersebut hampir mirip, bentuk yang diadopsi dari bangunan utama berupa lengkung dan kolom serta bentuk atapnya, tetapi dengan bahan dan konstruksi yang berbeda dan yang sedang berkembang saat itu (beton bertulang).

Pada bagian ujung barat dan timur bangunan juga terdapat bangunan lavatori berlantai dua dengan atap yang terpisah dengan struktur serta konstruksi yang sama dengan bangunan induk. Sebagai penghubung antar kedua massa bangunan tadi, dibuat “jembatan/selasar” penghubung yang terbuka. Karena letaknya yang agak dibelakang bangunan utama, maka bangunan ini relatif tidak begitu menonjol bila dilihat dari luar (arah Jl. Pemuda dan Tugu Muda), tapi bila dilihat dari halaman dalam maka akan tampak satu kesatuan antar kedua massa bangunan.

Gedung ini sekarang dibiarkan terbengkalai ‘mangkrak’, konon sambil menunggu investor yang berniat mengelola dan memanfaatkannya atau kalau diijinkan bisakah pemanfaatan dan pengelolaannya diserahkan ke Pemerintah Kota Semarang?. Karena Pemerintah Kota Semarang sebenarnya juga memiliki tanggung jawab untuk merawat dan mengelolanya dalam rangka pelestarian benda cagar budaya. Pemilik bangunan ini tampaknya belum mampu merawat dan mengelola gedung bersejarah ini dengan bijak sebagaimana diamanahkan Undang- Undang Nomor 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya.

Adapun kegiatan yang akhir-akhir ini marak mewarnai Lawangsewu, sebaliknya justru lebih ‘memperburuk’ kondisi bangunan. Vandalisme dan perjarahan tampak di hampir tiap bagian bangunan. Kondisi ini makin diperparah dengan minimnya pengetahuan pemilik, pengelola dan penyewa akan bagaimana mengelola dan merawat bangunan cagar budaya dengan arif, bijaksana, baik dan benar, sesuai kaidah-kaidah konservasi.

Pembahasan

1. Peran terhadap Kota Semarang

Sebenarnya banyak investor baik dari luar negeri maupun dalam negeri yang melirik Lawangsewu untuk dijadikan Hotel namun seringkali itu hanya sebuah wacana saja dan omong kosong belaka. Padahal jika pemilik maupun Pemerintah Daerah jeli melihat Lawangsewu dan mempunyai konsep pengembangan yang jelas sebenarnya bangunan tua tersebut mempunyai potensi yang besar untuk dikembangkan. Namun dengan catatan tidak dengan merobohkan/menggusur bangunan aslinya tapi dengan menambahkan bangunan baru di sekitarnya yang kontekstual dengan lingkungannya.

Istilah “pemusnahan” terhadap bangunan-bangunan bersejarah terutama yang sangat dilindungi seringkali timbul manakala ditemukan dengan alasan untuk kepentingan ekonomi. Bayangkan saja jika satu persatu bangunan kuno nan indah rupawan di kota Semarang tersebut sedikit demi sedikit dihancurkan. Bangunan Lawangsewu itu juga seperti manusia maka dia juga harus diperlakukan layaknya manusia. Bisa dibayangkan jika bangunan-bangunan bersejarah di Semarang “missing” (hilang), maka “kota Semarang bagaikan kota tanpa identitas karena tidak mempunyai sejarah kota” (Budihardjo, Eko, 1998)

Korban-korban pembantaian dan penggusuran bangunan kuno bersejarah di segenap pelosok tanah air sudah terlalu banyak dan diharapkan tidak akan bertambah lagi. Soalnya kalau

kecenderungan tersebut dibiarkan berlangsung, maka akan lenyap pulalah ciri-ciri khas dan jatidiri masing-masing kota yang tercermin antara lain dari keberadaan warisan arsitektur peninggalan masa lampau.

Kota yang tidak lagi memiliki lingkungan lama bernilai sejarah atau bangunan kuno yang lazimnya berpenampilan estetis, pada hakikatnya serupa saja dengan kota tanpa bayangan. Kota tanpa bayangan adalah kota yang tidak menyiratkan sejarah masa lampunya, alias tidak punya silsilah dan tidak memiliki orientasi.

Kita semua seharusnya bersepakat untuk betul-betul melestarikan keberadaan benda-benda kuno, warisan arsitektur nenek moyang dan kawasan lama yang bernilai sejarah, mau tidak mau kita harus merambah ke area hukum, peraturan perundang-undangan dan kewenangan badan Pemerintah.

Wajah kota besar kita cenderung lebih banyak ditentukan oleh para penentu kebijakan perkotaan. Motor penggerak pembangunan kota dipegang oleh 3P yaitu *power* (dipegang oleh penguasa kota), *profit* (pengusaha) dan *people* (masyarakat Kota). Kelihatannya dua motor yang pertama ini yang paling berperan dewasa ini. Karena acapkali motor penggerak yang ketiga lebih suka diam tidak lagi banyak kontribusinya dalam pembentukan wajah kota

Saat ini banyak bangunan-bangunan bersejarah di kota Semarang yang “hilang” dan itu bisa dihitung dengan jari tangan dan kaki, hal ini disebabkan karena suatu kepentingan ekonomi dan politis. Banyak dari masyarakat kita menganggap bangunan-bangunan tersebut itu ‘kuno’, ketinggalan jaman dan tidak “*up to date*” sehingga banyak yang menghancurkannya. Ironisnya banyak juga oknum arsitek-arsitek kita yang sekaligus ‘pemborong’ yang menyetujui keinginan *owner-owner* mereka akan pembongkaran bangunan tersebut pada-hal sebenarnya mereka bisa memberikan masukan untuk mempertahankan dan memanfaatkan keberadaan bangunan yang indah ini tapi malah ikut menyetujui (andil) untuk menghancurkan. Sekarang kita tidak perlu melihat kebelakang, yang telah hilang biarlah berlalu yang penting kedepan kita jangan lagi mengulangi kesalahan untuk yang kedua kali dengan melakukan “penggusuran” bangunan - bangunan bersejarah.

Sebenarnya jika kita bisa berfikir sedikit kreatif, kita bisa membuat konsep-konsep yang bisa memadukan unsur-unsur antara bangunan kuno dan bangunan modern karena menurut Peter Zumthor, keindahan dan kemenarikan justru terdapat pada sesuatu elemen yang “kontras” dan didalamnya keharmonian bangunan akan timbul dan tercipta.

Warisan budaya harus dipandang sebagai suatu aset yang integral suatu bangsa yang dapat berurusan menciptakan kebanggaan nasional. Latar sejarah fisik dan visual sepatutnya dijaga jangan sampai hilang atau terkubur bersama aktor pelakunya.

Lawangsewu dalam konteks kawasan penting sekali untuk dilestarikan karena peran yang disandangnya sebagai bukti sejarah memberikan orientasi yang berkaitan dengan kejadian waktu dan tempat yang spesifik.

Apa yang harus kita lakukan kedepan untuk bangunan Lawangsewu? Lawangsewu sebagai salah satu aset kota Semarang harus dimanfaatkan seoptimal mungkin guna men-jaring wisatawan baik dari luar negeri mau-pun dalam negeri. Saat ini pemanfaatan ba-ngunan Lawangsewu hanya digunakan untuk ruang pameran-pameran atau *showroom* pada *even-even* tertentu atau latar belakang foto pernikahan dan lain-lain, dan ‘sungguh ironi’ selebihnya Lawangsewu dibiarkan mangkrak tidak ada kegiatan di dalamnya, sayang sekali memang.

Lawangsewu mempunyai ciri khas tersendiri dibanding dengan bangunan kuno yang lain. Selain letaknya di pusat kota dan bentuknya yang unik. Unik karena bentuk bangunan dan detail ornamennya sampai dengan saat ini masih dipakai oleh para perancang bangunan di kota-kota kita. Itu menunjukkan bahwa bentuk bangunan beserta ornamen-ornamen didalamnya tidak ketinggalan jaman dan mencirikan arsitektur modern. Mau mengakui atau tidak buktinya masih banyak bentuk dan ornamennya diadopsi oleh banyak perancang bangunan untuk membuat desain bangunan baik untuk rumah tinggal, mall, masjid, ataupun gerbang masuk di sebuah kawasan perumahan.

2. **Planning Pemerintah Daerah**
Pemerintah Kota Semarang pada saat ini mempunyai inisiatif baik dan sangat bijak yaitu mengajukan draft konsep pemanfaatan dan pengembangan Lawangsewu sesuai kaidah-kaidah konservasi kepada Pemerintah Pusat dan

PT. KAI untuk bisa mengelola dan dimanfaatkan untuk dijadikan kantor dan Ruang Pamer lengkap dengan plaza-plazanya sebagai ruang publik, berkenaan dengan hal tersebut maka Pemerintah Daerah lain patut meniru karena ternyata Pemerintah Kota Semarang masih ‘*concern*’ terhadap pelestarian bangunan-bangunan kuno.

Pemerintah Kota Semarang berniat akan melakukan perawatan bangunan Lawangsewu tersebut sesuai dengan kaidah-kaidah teknis Perawatan Bangunan Cagar Budaya dan berencana akan mengelola bangunan tersebut secara baik dan akan difungsikan/dimanfaatkan sebagai Kantor Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan, Kantor Pusat Informasi Pariwisata, Kantor Pusat Informasi Perencanaan dan Pembangunan Kota Semarang, Kantor-kantor lain yang mendukung masalah kebudayaan, pariwisata dan pembangunan kota Semarang, Galeri dan Museum. Fungsi - fungsi bangunan tersebut akan memanfaatkan ruang-ruang yang ada tanpa melakukan perubahan bentuk, ukuran, warna, struktur dan materialnya.

Demikian juga dengan tapak dan lingkungannya, Pemerintah Kota Semarang berencana akan menatanya dengan baik dengan tetap menyelaraskan dengan bangunannya, sehingga keberadaan lingkungan luar bangunan tersebut mampu mendukung dan mengangkat keagungan bangunan Lawangsewu tersebut.

Melihat kondisi bangunan yang sangat memprihatinkan karena sudah tampak kerusakan-kerusakannya dan cenderung semakin parah serta meluas maka Pemerintah Kota Semarang berkeinginan untuk segera dapat ijin untuk melakukan perawatan dan pengelolaan serta memanfaatkan bangunan Lawangsewu tersebut. Dengan dilakukan perawatan dan pengelolaan bangunan tersebut Diharapkan Bangunan cagar budaya yang megah tersebut menjadi lestari, menjadi aset budaya dan aset pariwisata, pusat pembelajaran teknik bangunan dan arsitektur, serta lingkungannya akan semakin baik dan layak dibanggakan sebagai ‘Ikon’ Kota Semarang. Kita seharusnya mendukung bersama upaya-upaya pelestarian yang telah direncanakan dan dirintis oleh Pemerintah Kota Semarang ini.

3. **Ide-Ide Kreatif & Inovatif merevitalisasi Bangunan Cagar Budaya**

Di kota kita ini memang baru “tren” menyulap bangunan-bangunan kuno untuk dijadikan restoran atau rumah makan, persaingan bisnis yang ketat membuat para pengusaha harus ekstra berfikir dan menggali lagi kira-kira apa

yang bisa membuat usaha mereka dilirik owner mereka maka para pengusaha ini menganggap itu merupakan daya tarik tersendiri dengan memanfaatkan bangunan –bangunan kuno menjadi rumah makan karena konsepnya mengajak mereka ‘kembali ke masa lalu’ seperti contohnya adalah bangunan untuk rumah makan ‘Ikan Bakar Cianjur’ yang dulunya merupakan gedung Pengadilan Negeri (*raad van justitie*) yang terletak di Kawasan Kota Lama Semarang, rumah makan ‘de Joglo’ yang dulunya rumah tinggal yang terletak di jalan S. Parman di Semarang dan masih banyak lagi. Dari sini kita lihat ternyata masih ada pengusaha-pengusaha dan para arsitek yang ‘concern’ terhadap bangunan bersejarah. Hal ini sudah merupakan salah satu bentuk pelestarian benda-benda cagar budaya. Masih banyak bangunan-bangunan kuno yang ada di kota Semarang yang mungkin bisa dimanfaatkan untuk usaha dan tidak harus dengan menghancurkannya.

Seorang perencana atau pengelola kota yang profesional sepatutnya memiliki wawasan holistik, memahami arti pentingnya keanekaragaman hayati, konservasi warisan alam dan warisan budaya. Selain itu harus mampu mengupayakan keterpaduan antara tata guna lahan dengan jaringan transportasi dan infrastruktur, serta memiliki kiat untuk penciptaan komunitas berimbang yang menumbuhkan kohesi sosial. Tidak kurang pentingnya adalah pemahaman tentang seluk beluk pemerintahan dan pranata kelembagaan, yang harus mulai berwawasan kewirausahaan.

Baru-baru ini warga kota Semarang memperingati hari Pertempuran Lima Hari di Semarang tepatnya kejadian tersebut terletak di lokasi kawasan Tugumuda. Tugumuda merupakan *ground zero* pertempuran sengit antara rakyat Semarang melawan tentara Jepang 63 tahun yang silam. Dalam pertempuran itu lebih dari 2000 nyawa rakyat melayang sebagai bunga bangsa. Sementara itu pihak Jepang tak kurang dari 100 tentara tewas, termasuk Butai yang sarat dengan pengalaman perang.

Kawasan Tugumuda dan khususnya bangunan Lawangsewu merupakan ‘saksi bisu’ sejarah yang harus dikenang, dipertahankan dan dilestarikan.

Bangunan-bangunan kuno di kota Semarang tersebut tidak semuanya dimiliki oleh Pemerintah Kota namun ada yang kepemilikan pribadi ataupun sekelompok tertentu. Tidak ada salahnya jika Pemerintah ikut membantu

mengelolanya bekerjasama dengan para investor. Metoda insentif dan disinsentif untuk bangunan bersejarah perlu juga diterapkan dalam rangka pelestarian bangunan bersejarah. Misalnya saja Pemerintah membebaskan pemilik bangunan bersejarah tersebut dari pungutan pajak. Dengan begitu pemerintah ikut membantu para pemilik bangunan kuno tersebut. Contoh lain dengan memberi keringanan pengajuan Ijin Mendirikan Bangunan (IMB), Karena sudah dipastikan tidak semua bangunan kuno di Semarang mempunyai Ijin Mendirikan Bangunan (IMB) bahkan Gedung Lawangsewu mungkin juga belum ber-IMB.

Sebenarnya para penentu kebijakan dan beberapa profesional negara kita ini masih kurang peka terhadap warisan peninggalan kuno yang pada hakekatnya merupakan bagian tidak terpisahkan dalam sejarah perkotaan.

Tergusurnya dan lenyapnya karya arsitektur langka yang estetis dan bernilai sejarah berarti lenyapnya suatu babakan dari kisah perkembangan kota.

Hilangnya alun-alun, ambruknya rumah Bupati yang dikenal dengan nama Kanjengan dan tergusurnya stasiun kereta api Jurnatan (Kompas, 4 Agustus, 1990) dan masih banyak yang lain, amat sangat disesalkan.

Karya-karya tersebut telah ikut berburan mengukir riwayat kota, berarti tidak seyogyanya dilenyapkan begitu saja dari muka bumi.

Kota harus dilihat sebagai pengejawantahan kisah sejarah, pola komunitas, interaksi penduduk dan ajang pertarungan sehat berbagai kepentingan secara gradual. Lenyapnya suatu bangunan kuno atau lingkungan bersejarah (termasuk alun-alun) menandakan terputusnya rantai kesinambungan silsilah kota mozaik, kota menjadi tidak lengkap.

Tidak keliru jika kita mempunyai konsep *sustainability* (keberlanjutan) untuk kota-kota di Indonesia masa mendatang. Keberlanjutan dalam pembangunan kota tidak sekedar mengandung pengertian keberlanjutan ekologis atau biofisik semata-mata melainkan juga keberlanjutan sosio kultural dan keberlanjutan ekonomis. Segegap pihak yang terlibat dalam proses perencanaan dan pembangunan kota mesti bersepakat untuk memperlakukan kota sebagai ‘rumah’ bukan sebagai ‘hotel’. Mari kita bersama-sama mewujudkan kota yang baik. Kota yang baik adalah kota yang mampu

nyai masa lalu, masa kini dan masa depan. Kota masa depan menjadi idaman kita semua.

Kesimpulan

Diharapkan segenap pihak wajib peduli terhadap keseluruhan warisan budaya bangsa di masa silam yang berharga untuk dilestarikan sebagai bagian hidup dari masa kini. Karena masa kini tidak bisa terlepas begitu saja dari masa silam. Ada beberapa hal yang perlu dicermati dan diperhatikan untuk menjamin kelancaran dan keberhasilan program konservasi bangunan-bangunan kuno di kota Semarang antara lain :

1. Kesadaran dan komitmen yang tinggi dari Pemerintah baik di tingkat Pusat maupun Daerah.
2. Kesadaran dan komitmen yang tinggi dari Pemilik atau Penguasa Lahan dan/Bangunan.
3. Pihak swasta dan pengusaha dilibatkan, khususnya dalam penyisihan dana untuk kepentingan pelestarian warisan budaya.
4. Penetapan sistem insentif dan disinsentif atau bonus dan sanksi dalam pelaksanaan program konservasi misal dalam hal perpajakan atau perijinan bangunan.
5. Payung hukum yang mantap guna mewadahi tuntutan perkembangan jaman seperti yang dituntut para wakil rakyat kita.

Saran ide pemikiran yang mungkin bisa membantu Pemerintah Kota Semarang dalam melestarikan bangunan-bangunan cagar budaya tersebut. Di Indonesia banyak para profesional-profesional, arsitek-arsitek dan desainer-desainer handal, yang mungkin mereka kerjanya hanya bisa mengkritik Pemerintah. Kenapa tidak kita 'tantang' mereka semua dalam sebuah sayembara untuk membuat konsep-konsep pengembangan bangunan-bangunan cagar budaya tersebut kedepan akan diapakan namun dengan catatan tidak memusnahkan bangunan aslinya. Sayembarakan ke tingkat nasional bahkan kalau perlu di tingkat internasional. Hasilnya mari kita tawarkan pada investor baik dalam dan luar negeri. Dengan begitu Pemerintah tidak selalu melulu menjadi obyek kritikan dan kesalahan saja. Namun ada kerjasama yang baik dari semua pihak, sehingga semua pihak ikut bertanggung jawab. Dengan begitu warisan-warisan leluhur kita akan tetap hidup, mempunyai jiwa, mempunyai nafas, terpelihara dan lestari.

Dengan gedung Lawangsewu yang mampu menjadi 'ikon' Kota Semarang diharapkan dapat membangkitkan kita semua (terutama para pemilik bangunan kuno di kota Semarang) untuk sama-sama berupaya mengkonservasi dan merevitalisasi bangunan cagar budaya yang ada di Kota Semarang tercinta ini.

Daftar Pustaka

1. Pemerintah Kota Semarang, Dokumen Rencana Pengelolaan Bangunan Konservasi, 2008.
2. Pemerintah Kota Semarang, Dokumen Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Koridor Jl. Pemuda Semarang, 2007
3. Budihardjo, Eko, Jati Diri, 1998
4. Budihardjo, Eko, Sustainable Development, 1999